

IDEOLOGI CINTA DALAM CERPEN “DALAM PERJAMUAN CINTA” KARYA TAUFIK AL-HAKIM BERDASARKAN PERSPEKTIF STRUKTURALISME GENETIK

Abdul Basid

Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: abdulbasid@bsa.uin-malang.ac.id

M. Firdaus Imaduddin

Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: mfirdin@gmail.com

Abstract

This research aims to elaborate the ideology of love in short story entitled “Dalam Perjamuan Cinta” by Taufik Al-Hakim based on the genetic structuralism theory by Lucian Goldman. This research is a descriptive qualitative research. To collect data, researchers used reading and noting techniques. Then, to analyze data, researchers used Miles and Huberman model. The results of this research are: a) the human fact is illustrated in human’s love; b) the collective subject is expressed in the conflict between superior group and inferior group; c) the world view is reflected in the egoism and mysterious women group toward love; d) the literature structure is elaborated in the interaction contact between the characters and the object currently described in the story; and e) the understanding-explaining dialectic process is chronologically formed in story concept: world view about woman’s egoism and mysteriousity toward love is used to explain, analyze, and assume the structure of the literary work.

Keywords: *Ideology, Love, Genetic Structuralisme, Taufik Al-Hakim*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguak ideologi cinta dalam novel “Dalam Perjamuan Cinta” karya Taufik Al-Hakim berdasarkan perpektif strukturalisme genetic Lucius Goldman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data dan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini adalah: a) fakta kemanusiaan difokuskan pada cinta manusia; b) subyek kolektif direfleksikan dalam konflik antara kelompok superior dan inferior; c) pandangan dunia dijelaskan dalam keegoisan dan kemisteriusan wanita tentang cinta; d) struktur karya sastra digambarkan dalam pola interaksi antara karakter-karakter dengan obyek-obyek dalam cerita; dan e) dialektika pemahaman-penjelasan diformulasikan secara runtut dalam konsep cerita, yaitu pandangan dunia pengarang tentang keegoisan dan kemisteriusan wanita tentang cinta digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis struktur karya sastra.

Kata Kunci: Ideologi, Cinta, Strukturalisme Genetik, Taufik Al-Hakim

PENDAHULUAN

Cinta dalam bahasa Arab lebih populer dengan istilah *al-mahabbah*. Kata *al-mahabbah* ini memiliki beberapa definisi. Sebagian pendapat menyatakan *al-mahabbah* berarti jernih (*ash-shafa*). Sedangkan sebagian pendapat lain menjelaskan bahwa kata *al-mahabbah* berarti air yang meluap ketika hujan deras turun. Maka dengan demikian, kata *al-mahabbah* berarti meluapnya hasrat dalam hati ketika ia merindukan perjumpaan dengan yang dicintai (Al Jauziyah, 2011, h. 25).

Sementara itu, Imam Al-Ghazali lebih mendefinisikan *al-mahabbah* sebagai suatu kecondongan naluri kepada sesuatu yang menyenangkan. Ia beranggapan bahwa cinta kepada Allah adalah *maqam* yang paling tinggi dan luhur. Menurutnya ada lima penyebab cinta, yaitu: 1) kesempurnaan dan keabadian, 2) penolong, 3) yang berbuat baik kepada orang, 4) cantik atau indah lahir-batin, dan 5) adanya hubungan batin (Asyhari, 2006, h. 50).

Sebagai seorang sastrawan, Taufik Al-Hakim banyak terilhami oleh hakikat cinta. Dalam cerpen yang berjudul “Dalam Perjamuan Cinta” yang merupakan antologi cerpen berjudul *Arinillah*, ia menjadikan cinta sebagai sesuatu yang sangat mendasar pada diri manusia. Ia menyatakan bahwa cinta menjadi hal terpenting yang menentukan karakter, sikap dan perbuatan manusia. Dan lebih dari itu, ia memandang bahwa cinta sudah menjadi sebuah ideologi. Ideologi cinta inilah yang ia bagikan kepada para pembaca karya sastranya.

Menurut Goldman, ideologi atau pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Faruk, 2016, h. 66). Senada dengan Goldman, Muzakki berpendapat bahwa konsep ideologi lahir dari konsepsi pengarang sebagai subjek kolektif yang hidup dalam sistem masyarakat tertentu. Ideologi ini difungsikan sebagai pandangan dunia pengarang yang mengandung gagasan-gagasan yang mampu mempengaruhi pembaca atau penikmatnya. Jika meninjau ulang makna sastra adalah alat untuk mengarahkan atau memberikan petunjuk dan menghubungkannya dengan

ideologi pengarang, maka benar bahwa karya sastra dengan sejumlah ideologinya mampu memberikan sejumlah pengaruh terhadap lingkungan yang hidup di sekitarnya (Muzakki, 2011, h. 21).

Penelitian tentang cerpen *Arinillah* karya Taufik Al-Hakim telah banyak dilakukan, diantaranya adalah: a) Hidayat (2012) memaparkan struktur intrinsik, tema dan amanat, dan hubungan tema dan amanat dengan alur dan penokohan; b) al-Haddad (2015) mengelaborasi aspek jenis cinta dan makna agama; dan c) Arifin (2015) menitikberatkan permasalahan pada unsur-unsur dan nilai-nilai dalam cerpen. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada ideologi cinta dalam cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” karya Taufik Al-Hakim berdasarkan teori strukturalisme genetik Lucius Goldman. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menganalisis fakta kemanusiaan; 2) mengidentifikasi subjek kolektif; 3) mendeskripsikan pandangan dunia; 4) menggambarkan strukturasi karya sastra; dan 5) menjelaskan dialektika keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori strukturalisme genetik menekankan hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya (Rosyidi dkk, 2010, h. 201). Menurut Goldmann, strukturalisme genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dengan materialism historis yang dialektik, sehingga karya sastra pun harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra memiliki kepaduan total dan unsur-unsur pembentuk teksnya memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra mengandung arti. Arti karya sastra dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (Kurniawan, 2012, h. 104).

Pada prinsipnya teori strukturalisme genetik menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi subjek dengan situasi sosial tertentu (Rosyidi dkk, 2010, h. 201).

Strukturalisme Genetik, sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Goldmann, berpijak pada pandangan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang bersifat dinamis karena merupakan produk sejarah dan budaya yang

berlangsung secara terus-menerus. Strukturalisme genetik dengan kata lain merupakan pendekatan sastra yang bergerak dari teks sebagai fokus yang otonom menuju faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik di luar teks, yaitu penulis sebagai subjek kolektif masyarakat (Kurniawan, 2012, h. 103).

Goldmann membangun pendekatan ini dengan seperangkat konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Konsep-konsep itu adalah fakta-fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, stuktur karya sastra, dan pemahaman-penjelasan (Faruk, 2016, h. 56). Fakta kemanusiaan merupakan landasan teologis dari strukturalisme genetik. Fakta kemanusiaan adalah hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik, maupun kreasi cultural. Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial (Faruk, 2016, h. 58).

Subjek kolektif merupakan faktor representatif yang melahirkan fakta-fakta kemanusiaan. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libidinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*) (Faruk, 2016, h. 62). Bagi Goldmann, subjek kolektif yang paling konkret adalah kelas sosial sebagaimana yang digagas oleh Marx. Kelas sosial menjadi basis penciptaan karya sastra yang besar yang tentunya mengangkat persoalan sosial dari suatu kelas sosial tertentu dari masyarakat (Kurniawan, 2012, h. 107).

Untuk sampai pada *world view*, Goldmann mengisyaratkan bahwa penelitian bukan terletak pada isi, melainkan lebih pada stuktur cerita. Ia juga menekankan agar peneliti menggunakan homologi struktur karya sastra dan struktur masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan struktural antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Goldmann menambahkan bahwa pandangan dunia merupakan prespektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Namun, dalam karya sastra, hal ini amat berbeda dengan keadaan nyata.

Kesadaran tentang pandangan dunia ini adalah kesadaran mungkin, atau yang telah ditafsirkan. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner (Endraswara, 2008, h. 57-58).

Berkenaan dengan strukturasi karya sastra, di dalam esainya yang berjudul *The Epistemology of Sociology*, Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya, yaitu: *pertama*, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner; dan *kedua*, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurut filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas. Dari kedua pendapatnya itu jelas bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya (Faruk, 2016, h. 71).

Sedangkan berkenaan dengan dialektika pemahaman-penjelasan, Goldmann membuat metode "pemahaman-penjelasan". Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur-objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti arti bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar yang mengacu pada kesatupaduan struktur karya sastra itu sendiri dan kondisi sosial masyarakat (Kurniawan, 2012, h. 114).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (Ghony dan Al Manshur, 2016, h. 25). Disebut penelitian kualitatif kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis fakta kemanusiaan, subyek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dalam cerpen Taufik Al-Hakim berdasarkan teori strukturalisme genetik Lucius Goldman.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015, h. 225). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah salah satu cerpen yang berjudul *Dalam Perjamuan*

Cinta yang terdapat dalam ontologi cerpen karya Taufik Al-Hakim yang berjudul *Perlihatkanlah Allah Padaku*. Ontologi cerpen Taufik Al-Hakim ini berjudul asli *Arinillah* yang terbit pada tahun 1953 dan diterjemahkan oleh Anif Sirsaeba dengan judul *Perlihatkanlah Allah Padaku* yang terbit pada tahun 2008.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca peneliti gunakan untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek format penelitian (Kaelan, 2012, h. 163). Sedangkan teknik catat peneliti gunakan untuk mencatat data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara quotasi, 2) mencatat data secara parafrase, 2) mencatat secara sinoptik, 3) mencatat secara pengkodean, 4) mencatat secara *précis* (Kaelan, 2012, h. 167-168).

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan validasi data terhadap data yang sudah peneliti dapatkan. Validasi data yang digunakan peneliti adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi: sumber, teknik, waktu (Sugiyono, 2015, h. 272-274), dan diskusi dengan ahli dan/atau teman sejawat (Moleong, 2002, h. 173).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu (Miles dan Huberman, 1994, h. 30): pengumpulan data (Kaelan, 2012, h. 175), reduksi data (Emzir, 2016, h. 129-130), pemaparan data (Kaelan, 2012, h. 177), penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2015, h. 252-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta Kemanusiaan

Fakta-fakta kemanusiaan terfokus pada fakta sosial yang bersifat material atau *non-material* atau kultural. Fakta material kerap muncul dalam sebuah karya sastra berupa bentuk konkret empiris yang dapat ditangkap, diamati, dan diobservasi, seperti bangunan, jembatan, jalan, dan lain sebagainya. Sedangkan

fakta non-material atau kultural biasanya berupa ide, gagasan, opini dan lain sebagainya yang bersifat *intersubjective* yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia.

Pertama, fakta kemanusiaan kultural yang berada pada permulaan cerita berupa gejolak perasaan cinta yang muncul dari hati para pemuda untuk memiliki gadis tersebut. Perasaan itu muncul akibat paras gadis yang begitu cantik dan menawan hingga hal tersebut menimbulkan respon reaktif dari pemuda untuk berusaha memperebutkan gadis yang cantik itu dan mendapatkan cintanya. Indikasi ketertarikan itu dimulai dari seorang pemuda (wartawan) yang melontarkan aksinya dalam membuka pembicaraan. Si wartawan memulai pembicaraan dengan berteriak seolah-olah bermaksud untuk merubah keadaan yang awalnya hening menjadi hidup dan bersejera. Artinya dengan aksi si Wartawan itu menjadikan fakta sosial utama yang mendobrak adanya pernyataan sekaligus stimulus yang menarik adanya respon-respon selanjutnya dan membekas bagi dunia sekitarnya. Dari titik inilah perjamuan cinta atau nama lainnya adalah konferensi cinta dimulai. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

“Dari sikap ketiga lelaki tersebut nampak sedang berharap si Gadis untuk menjadi kekasihnya, tetapi mereka tidak berani berbicara. Sementara si Gadis belum menjatuhkan pilihannya di antara ketiga lelaki tersebut.”
“Sudah cukup lama mereka terdiam membisu, hingga salah seorang di antara mereka tak tahan lagi menahan kesal, kemudian ia berteriak, “Hai bangun, bangun! Ayo buka mulut kalian!” (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 126).

Kedua, fakta kemanusiaan kultural yang berupa ide atau gagasan yang muncul dari pemikiran gadis tersebut. Ide itu menjadi pokok fakta sosial kedua yang menjadi titik awal masuknya pembahasan yang dimaksud oleh pengarang, yaitu tentang cinta. Dengan ucapan yang dilontarkan oleh gadis itu mengindikasikan terjadinya penciptaan fakta kemanusiaan secara jelas dan kemudian menjadi persoalan yang menimbulkan pengaruh bagi para pemuda untuk bertindak. Pengaruh itu dapat diidentifikasi setelah gadis itu mengucapkan pernyataan direktif kepada para pemuda yang menyuruh untuk mendefinisikan makna dan empiritas cinta. Implikasi dari pernyataan tersebut menghadirkan sejumlah ungkapan tentang cinta dari para pemuda baik secara definitif maupun empiris. Peristiwa itu tergambar jelas dalam kutipan:

"Cinta." Ya cinta Kata itu tiba-tiba terlontar dengan derasny dari si Gadis bagaikan peluru yang muntah dari selongsong senapan (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 5).

"Hai Wartawan, dan kau wahai Penyai dan Musisi, coba katakana padaku tentang arti cinta? Siapa yang bisa memberikan jawaban yang tepat untukku, dialah yang bisa menjadi kekasihku!" (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 9).

Data yang muncul sebagai respon implikatif dari pernyataan si gadis kepada para pemuda:

(Data definitif tentang cinta)

"Cinta adalah kabar yang berasal dari hati, kemudian akal mempertanyakan dan membanahnya, tetapi hati tetap percaya pada kabar itu dan bersikukuh memberitakannya. Dan hati pun siap menanggung akibat atas pemberitaan itu" ucap Wartawan (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 127).

"Cinta laksana dawai hati yang mengalun. Setiap kali akal memainkan satu dawaiinya, nada itu akan semakin bertambah" ucap Musisi (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 128).

"Cinta adalah puisi. Makna-maknanya keluar dari hati. Keindahannya akan sirna jika dalam napasnya disisipi akal" ucap Penyair (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 128).

(Data empiris tentang cinta)

"Aku pasti cemburu pada sang surya yang hendak terbenam itu, karena ia telah membelai kedua pipimu dengan tangan-tangan cahayanya. Aku kuatir sang surya itu mencuri sesuatu darimu sebelum ia beranjak pergi ke peraduanya. Aku juga tidak akan rela senyum manismu dicuri kedua kawanku ini. Di mataku, kedua lelaki ini berubah menjadi berubah menjadi dua orang pencopet yang terus mengincar permata dirimu, senyummu, kata-katamu, dan lirikan matamu. Tak seorang pun yang akan kubiarkan mengharap sedikit pun kegadisanmu yang penuh daya tarik dan pesona yang menggodaku. Di mataku, semua laki-laki berubah menjadi perampok jika mereka mendekati harta simapananmu" ucap si Wartawan (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 128).

"Bagiku engkau adalah sang surya yang telah terbit dari ufuk timur hatiku untuk menyinari dunia, menggantikan sang surya yang hamper terbenam itu. Engkau adalah cahaya hidupku dan cahaya semesta alam. Sinar matamu memberikan keteduhan dan kehangatan bagiku dan bagi seluruh makhluk. Kecantikanmu diciptakan tidak hanya dikhususkan hanya untuk kebahagiaan diriku oleh kedua tanganku sendiri. Engkau laksana sang surya, terlalu besar untuk digenggam oleh kedua tanganku sendiri. Engkau adalah nikmat bagi seluruh umat manusia. Ketika engkau tersenyum, hatiku menjadi bercahaya, penuh kasih dan kedamaian. Dengan bangganya

aku akan duduk di sampingmu saat mata-mata manusia menelanjangi dirimu, karena mereka melihat sesuatu yang juga kulihat. Mereka mengagumi apa yang juga kukagumi, dan mereka mempercayai sesuatu yang juga kupercayai. Sungguh, kecantikanmu adalah anugerah Allah yang tak terkira. Engkau laksana kitab suci diturunkan untuk dibaca tidak hanya oleh diriku sendiri, tapi juga orang lain” ucap si Penyair (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 128).

“Matahari seni telah terbit di dalam hatiku dan tidak akan pernah terbenam. Nada yang akan terdengar dari inspirasimu adalah nada yang belum pernah didengar manusia. Gitar Orpheus yang telah berhasil menyalakan semangat keberanian dan irama tanpa kata, tidak bisa menyaingi gitarku yang akan merampas akan dan kesadaran. Wahai gadisku, aku tidak akan pernah mengena ajal, selamanya. Irama-iramaku yang bernyanyi dari inspirasimu laksana semburan yang menetes dari sunyi fajar, akan bertahan sepanjang masa dan menjadi senandung abadi.” Ucap si Musisi (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 128).

Subjek Kolektif

Berkenaan dengan subjek kolektif, dalam cerpen tersebut, secara umum tampak menggambarkan representasi dua kelompok besar yang saling beradu argumen. Dua kelompok tersebut adalah kelompok perempuan yang notabennya layaknya kelompok atas (*superior*) yang tidak mau dikalahkan dan kelompok pemuda yang dalam cerpen memainkan peran *inferior*. Jika meminjam teori Karl Max maka hal tersebut tampak adanya kelas-kelas yang menguasai dan dikuasai atau dengan kata lain ada kelas atas dan kelas bawah. Wanita dalam cerpen tersebut diposisikan sebagai kelompok yang menduduki kelas atas dan para pemuda menduduki kelas bawah.

Walaupun secara kasat mata proses perdebatan kedua kelompok tidak tampak tapi menurut peneliti, pengarang ketika itu memang menjadi pribadi masyarakat yang melampaui kondisi seperti apa yang digambarkan dalam cerpen. Sehingga dapat dikatakan pengarang cerpen tersebut sebagai individu masyarakat yang berperan sebagai subjek kolektif dalam merepresentasikan kondisi *inferior* yang kerap menjadi permainan bagi kaum perempuan.

Dalam cerpen digambarkan bahwa tokoh gadis merepresentasikan bentuk keegoisan perempuan dengan segenap sifatnya yang tidak mau dikalahkan, sifatnya yang misterius, dan sifatnya yang seolah-olah menguasai kaum lelaki dan mau bertindak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan tokoh para pemuda

merepresentasikan bentuk ketundukan dan kepatuhan sebagai kaum lelaki yang mudah sekali dipermainkan oleh kaum wanita. Artinya, kebanyakan para kaum lelaki tidak mempunyai daya yang kuat untuk menolak dan menghindari dari kaum perempuan dan dalam kondisi tertentu pula, lelaki diposisikan sebagai makhluk yang lemah jika berada di samping kaum perempuan. Khususnya hal tersebut terjadi ketika dalam kondisi suka ataupun cinta. Kaum lelaki ketika sedang jatuh cinta kepada kaum perempuan mayoritas mereka adalah orang-orang yang siap untuk jadi budak bagi kaum perempuan, sebagaimana apa yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab dua di atas.

Tampaknya terdengar ekstrim dan sadis, tapi itulah yang terjadi dalam kenyataan. Hal-hal seperti ini sangat kerap ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seorang perempuan menginginkan sesuatu dari seorang lelaki pasti kemudian perempuan itu memerintahkan sesuatu kepada lelaki tersebut, bisa kemungkinan berbentuk permintaan, ajakan, dan lain sebagainya. Analogi itu tergambar jelas dalam ungkapan direktif gadis yang datang dari cerpen tersebut. Gadis dengan sikapnya yang seperti penguasa menyuruh ketiga pemuda untuk melakukan apa yang dia perintahkan tanpa memikirkan kondisi dan perasaan yang dialami oleh ketiga pemuda tersebut. Berdasarkan hal itulah, penulis menurut hemat peneliti bermaksud mengungkap sifat-sifat di atas dalam diri perempuan melalui ideologi-ideologi cinta yang dijelaskan dalam cerpen.

"Aku tidak memilih laki-laki yang lebih mencintai kepemilikan daripada mencintaiku. Aku pun tidak memilih laki-laki yang menghamba kepada diriku lebih dari penghambaan terhadap dirinya sendiri. Aku juga tidak memilih laki-laki yang lebih mementingkan seni daripada aku" ucap si Gadis (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 130).

"Kepala si Musisi mengangguk-angguk tanda setuju. Tetapi, si Penyair berujar, "Apakah kalian sangka bahwa obrolan kita menyimpang dari masalah politik? Tahukah kalian perempuan laksana dunia, manusia tidak tahu bagaimana cara mengerti hatinya, dan tidak pula menguasainya. Berbagai suku dan negara saling berperang, dan berbagai teori saling membantah. Ada kapitalisme, komunisme, dan seabrek paham lainnya. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat mengerti sabda-sabda cinta, membuka kunci-kunci rahasianya, mengurai rantai-rantainya, dan tidak pula yang bisa membaca tanda-tanda dan misterinya!" (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 130).

Pandangan Dunia

Ideologi sangat berperan penuh dalam pembentukan subjek kolektif atau kelompok tertentu. Hal ini dikarenakan, sebuah kelompok pasti memiliki ideologi tertentu yang dijadikan dasar pedoman. Seperti halnya fenomena kaum perempuan dan kaum lelaki yang telah dijelaskan di atas, keduanya mempunyai ideologi masing-masing yang saling dipertahankan. Begitu pula seorang pengarang yang notabennya juga sebagai subjek kolektif maka pasti membawa ideologi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Titik pembahasan ini menurut peneliti merupakan poin pokok yang harus ada dalam karya sastra karena ideologi merupakan mediator bagi struktur karya sastra dengan struktur yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penelaahan terhadap cerpen tersebut, peneliti memperoleh data bahwa penulis cerpen, Taufik Al-Hakim, bertolak dari postulasi visi dunia mengenai keegoisan dan kemisteriusan kaum perempuan Mesir terhadap manifestasi cinta pada zaman itu. Sifat keegoisan di sini adalah sifat superior kaum perempuan yang tidak ingin mengalah dan hanya ingin menjadi yang paling diutamakan oleh kaum lelaki, sedangkan sifat misterius di sini adalah penuh rahasia, sulit diketahui atau dijelaskan. Sikap tersebut dalam cerpen tercermin dalam wujud aplikasi tentang pemaknaan cinta yang tidak kunjung selesai dan tidak menemui titik kesepakatan. Hal ini dikarenakan sifat egoisme gadis yang tinggi dalam cerpen tersebut. Sedangkan pada aspek pemaknaan cinta, Taufik Al-Hakim yang notabennya seorang filsuf, mendeskripsikannya begitu luar biasa dengan sejumlah latar belakang filosofis yang mengarah pada satu ideologi tertentu. Ideologi itu tercermin di setiap kata dan ungkapan yang muncul dari setiap tokoh yang ada dalam cerpen. Dari sekian ideologi itu, peneliti berkesimpulan bahwa cinta yang digambarkan oleh penulis cerpen sangatlah abstrak dan bersifat intuitif-empiris yang tidak bisa dipastikan secara mutlak kebenarannya.

Kalimat yang berada di akhir cerita: *Aku tidak memilih laki-laki yang lebih mencintai kepemilikan daripada mencintaiku. Aku pun tidak memilih laki-laki yang menghamba kepada diriku lebih dari penghambaan terhadap dirinya sendiri. Aku juga tidak memilih laki-laki yang lebih mementingkan seni daripada aku* (Cerpen

“*Dalam Perjamuan Cinta*” karya Taufik Al-Hakim, hlm. 130, paragraph 18), menyiratkan sebuah pesan adanya sifat egois, aneh, dan misterius gadis ketika menyatakan finalisasi jawaban yang disampaikan kepada tiga pemuda, wartawan, penyair, dan musisi, setelah mereka bersusah payah dan berjuang keras untuk menaklukkan hati gadis tersebut dengan sejumlah ungkapan-ungkapan intuitif yang menurut hemat peneliti cukup menarik dan membuat para pembaca terbuai. Akan tetapi sungguh ironis, ungkapan-ungkapan itu tidak berhasil dan hanya menjadi permainan bagi gadis tersebut.

“Kepala si Musisi mengangguk-angguk tanda setuju. Tetapi, si Penyair berujar, “Apakah kalian sangka bahwa obrolan kita menyimpang dari masalah politik? Tahukah kalian perempuan laksana dunia, manusia tidak tahu bagaimana cara mengerti hatinya, dan tidak pula menguasainya. Berbagai suku dan negara saling berperang, dan berbagai teori saling membantah. Ada kapitalisme, komunisme, dan seabrek paham lainnya. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat mengerti sabda-sabda cinta, membuka kunci-kunci rahasianya, mengurai rantai-rantainya, dan tidak pula yang bisa membaca tanda-tanda dan misterinya!” (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 130).

Kalimat di atas menyiratkan pesan tentang titik dimana keanehan dan kemisteriusan perempuan itu diungkap. Pendeskripsian sifat itu dimulai dari pernyataan si Penyair yang mengatakan bahwa perempuan dianalogikan sebagai dunia yang penuh dengan sejumlah sistem politik yang tidak banyak orang mengerti akan maksudnya.

“Tahukah kalian perempuan laksana dunia, manusia tidak tahu bagaimana cara mengerti hatinya, dan tidak pula menguasainya.” (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 131).

Sistem politik yang kerap dengan banyak tipu muslihat, aturan, hukum yang tidak konsisten. Banyak teori dan tokoh ahli dalam bidang politik namun mirisnya tidak sedikit juga ahli yang menjadi tersangka dalam artian orang yang justru lebih sering melanggar hukum politik tersebut. Banyak orang pula malah sibuk berperang walau hanya karena masalah kecil, saling beradu argumen, beradu mulut hingga beradu fisik. Dalam dunia politik pula terdapat aliran-aliran yang selalu mengunggulkan otoritas ideologinya namun sayangnya mereka tidak banyak mengerti tentang esensi dari apa yang mereka rumuskan. Hal tersebut nampak dalam kalimat “*Berbagai suku dan negara saling berperang, dan berbagai*

teori saling membantah. Ada kapitalisme, komunisme, dan seabrek paham lainnya. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat mengerti sabda-sabda cinta, membuka kunci-kunci rahasianya, mengurai rantai-rantainya, dan tidak pula yang bisa membaca tanda-tanda dan misterinya” yang menggambarkan banyaknya ahli dalam bidang tertentu yang masih tidak mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Menurut peneliti, masalah itu disimbolisasi dengan bentuk cinta yang susah dimengerti dan diterima oleh gadis yang cantik itu. Cinta digambarkan sebagai sebuah persoalan yang sangat penting untuk dipecahkan dan dicarikan solusi terbaik agar tidak banyak orang yang tersaikit karena cinta. Karena masalah kecil saja misalnya, cinta mampu menggerogoti bahkan membunuh seseorang tanpa alasan yang pasti, seperti maraknya bunuh diri karena cinta, patah semangat karena cinta, dan lain-lain.

Menurut peneliti, postulasi visi ideologi di atas disampaikan melalui rangkaian fakta kemanusiaan yang muncul di paragraf-paragraf awal cerpen. Yaitu dengan pendeskripsian beberapa konsep cinta secara definitif dan empiris.

Strukturasi Karya Sastra

Dalam konsep strukturasi karya sastra ini peneliti melakukan pembacaan dengan cermat, dengan mencermati relasi antara tokoh dengan objek dan dunia, dan relasi struktur karya sastra dalam konteks historis dan sosial yang melingkupinya. Maka dapat dibangun model yang mendukung tingkat probabilitas atas struktur karya sastra.

Dalam cerpen ini, menurut peneliti, relasi antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan objek atau dunia, digambarkan secara implisit yang dapat diamati melalui kontak interaksi antar tokoh dengan objek yang dibahas dalam cerpen yaitu cinta. Pada permulaan cerita, wartawan yang memiliki sifat ketidaksabaran, memulai cerita dengan melontarkan pernyataan kepada forum. Wartawan pada awal cerita mengalami konflik batin yang ingin merubah suasana agar lebih dinamis dan tidak statis. Dengan sifat yang tegas dan rasional, penyair dalam cerpen tersebut, merespon gagasan yang disampaikan oleh wartawan dengan cepat. Kemudian interaksi dilanjutkan dengan adanya dialog aktif saling mempengaruhi satu sama lain antar tokoh, hingga menyebabkan munculnya objek yang nantinya menjadi

pokok utama dalam cerpen. Para tokoh kemudian membentuk relasi yang begitu reaktif dan responsif dengan objek yang dibahas yaitu cinta. Semua tokoh turut aktif memberikan argumen-argumen yang mendukung cerita hingga berjalan dengan baik. Proyeksi itu secara implisit tergambar dalam kutipan:

Suatu hari, empat orang sedang duduk melingkar di tepi sungai Nil sambil meminum kopi dan memandang sunset dalam diam. Empat orang tersebut adalah wartawan, seorang penyair, seorang musisi, dan seorang gadis (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 125).

“Sudah cukup lama mereka terdiam membisu, hingga salah seorang di antara mereka tak tahan lagi menahan kesal, kemudian ia berteriak, “Hai bangun, bangun! Ayo buka mulut kalian!”ucap Wartawan (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 126).

Si Penyair menyela untuk menengahi perdebatan yang semakin memanas itu, “Menurut saya tema yang tepat untuk kita bicarakan saat ini adalah tema yang sangat penting bagi kita semua (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 126).

Di pertengahan cerita, para tokoh, Wartawan dengan sifatnya yang tergesa-gesa, Penyair yang tegas dan rasional, serta Musisi yang menerima apadanya, beradu pendapat dan gagasan dengan wanita yang berparas cantik itu. Para pemuda itu membangun relasi dengan wanita melalui ujaran demi ujaran dan relasi dengan objek yang dihadapi yaitu cinta.

Pada akhir cerita, relasi antar tokoh berubah menjadi memanas dan saling menyindir dan menjatuhkan. Digambarkan dengan ekspresi gadis yang seolah-olah tidak punya salah dan ekspresi para pemuda yang memberontak dengan stimulus yang diberikan oleh gadis itu. Tapi pemberontakan itu bersifat kultural yang tidak mengarah pada kekerasan. Kiranya pemberontakan itu adalah respon dari kekesalan para pemuda terhadap gadis tersebut.

Kepala si Musisi mengangguk-angguk tanda setuju. Tetapi, si Penyair berujar, “Apakah kalian sangka bahwa obrolan kita menyimpang dari masalah politik? Tahukah kalian perempuan laksana dunia, manusia tidak tahu bagaimana cara mengerti hatinya, dan tidak pula menguasainya. Berbagai suku dan negara saling berperang, dan berbagai teori saling membantah. Ada kapitalisme, komunisme, dan seabrek paham lainnya. Namun, tidak ada seorang pun yang dapat mengerti sabda-sabda cinta, membuka kunci-kunci rahasianya, mengurai rantai-rantainya, dan tiddak pula yang bisa membaca tanda-tanda dan misterinya!” (Taufik Al-Hakim, 1953, h. 131).

Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Dalam hal dialektika pemahaman-penjelasan ini diperlukan pemahaman terhadap struktur-struktur karya sastra dan penjelasan dalam konteks penempatan struktur karya sastra pada struktur sosial masyarakat yang diorientasikan pada pandangan dunia. Model sebagai hipotesis analisis karya sastra adalah pandangan dunia sebagai mediator relasi struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat. Melalui pandangan dunia totalitas makna dapat diungkap.

Pada cerpen tersebut, setelah melakukan pembacaan yang intens dengan mencermati relasi antar tokoh dengan objek, pandangan dunia yang notabennya sebagai model hipotesis diperoleh dengan potulasi visi dunia mengenai keegoisan dan kemisteriusan kaum perempuan terhadap sesuatu khususnya mengenai cinta. Pandangan dunia ini digunakan untuk mengurai dan menganalisis struktur karya sastra dengan struktur masyarakat serta dipersepsi sebagai struktur karya sastra yang mengikat unit-unit struktur yang lebih kecil yang membangun karya sastra.

Setelah padangan dunianya sudah ditentukan, analisis bergerak ke unit-unit kecil yang membangun struktur karya sastra yang besar. Analisis unit-unit struktur ini bergerak dari fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi pada setiap tokoh. Prosesnya adalah menganalisis stuktur di setiap fakta yang ada, sebagaimana telah ditulis dalam pembahasan mengenai fakta-fakta kemanusiaan. Dari data tersebut, maka akan diperoleh analisis kelesuruhan-bagian yang dimediasi oleh pandangan dunia.

Kemudian setelah analisis keseluruhan-bagian dalam memahami struktur karya sastra, maka analisis ditingkatkan pada konteks “pemahaman-penjelasan” yaitu analisis terhadap konteks pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif masyarakat yang menjadi genetika sastra. Analisis ini menempatkan pandangan dunia sebagai respon kelompok tertentu dalam masyarakat tertentu, yakni dalam cerpen tersebut adalah kelompok kaum perempuan superior dan kaum lelaki inferior. Proses munculnya respon mengenai kesadaran kaum perempuan dan lelaki tersebut tentunya muncul melalui proses sejarah, sosial, dan budaya hingga memunculkan kesadaran demikian. Artinya, pandangan dunia

mengenai keegoisan dan kemisteriusan wanita dalam cerpen pada dasarnya adalah telah menjadi genetik yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Hal diatas nampak jelas dalam sebuah sejarah yang menceritakan banyak wanita yang pada zamannya sangat egois dalam berbagai hal. Para wanita yang tidak mau mengalah dan bersikap superior dari kaum lelaki, hingga hal itu kerap kali membuat para lelaki putus asa dan bahkan melakukan hal-hal yang tidak wajar, seperti, menyakiti diri sendiri, saling pukul-memukul dan lain sebagainya. Semua hal itulah yang menjadi dasar pijakan utama untuk membangun pandangan dunia pengarang dalam karya cerpen tersebut. Inilah yang dikatakan bahwa analisis dibawa ke bagian luar teks yaitu ke dunii mayarakat pada umumnya. Melalui dua tahap analisis di atas, peneliti mendapatkan data bahwa memang postulasi visi pandangan dunia pengarang memiliki kesamaan ideologi yang berpostulasi pada visi dunia sesungguhnya (genetik masyarakat).

SIMPULAN

Cerpen *Dalam Perjamuan Cinta* karya Taufik Al-Hakim merupakan cerpen yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat pada zamannya dan kiranya juga mampu mewakili keadaan yang ada dalam zaman sekarang. Pandangan dunia yang dibangun penulis mampu merepresentasikan struktur yang ada dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur yang lain juga sangat turut berperan dalam memberikan pemaknaan yang cukup menyeluruh dalam cerpen seperti fakta-fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis data terhadap unsur-unsur cerpen tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain; *pertama*, dalam cerpen *Dalam Perjamuan Cinta* karya Taufik Al-Hakim, secara garis besar peneliti mendapatkan dua bentuk fakta kemanusiaan antara lain; a) fakta kemanusiaan kultural yang berada pada permulaan cerita berupa gejolak perasaan cinta yang muncul dari hati para pemuda untuk memiliki gadis tersebut. Perasaan itu muncul akibat paras gadis yang begitu cantik dan menawan hingga hal tersebut menimbulkan respon reaktif dari pemuda untuk berusaha memperebutkan gadis yang cantk itu dan mendapatkan cintanya, b) fakta kemanusiaan kultural yang berupa ide atau gagasan yang muncul dari pemikiran gadis tersebut. Ide itu menjadi pokok fakta

sosial kedua yang menjadi titik awal masuknya pembahasan yang dimaksud oleh pengarang, yaitu tentang cinta.

Kedua, dalam cerpen tersebut, subjek kolektif secara umum tampak digambarkan dengan representasi dua kelompok besar yang saling beradu argumen. Dua kelompok tersebut adalah kelompok perempuan yang notabennya layaknya kelompok atas (*superior*) yang tidak mau dikalahkan dan kelompok pemuda yang dalam cerpen memainkan peran *inferior*.

Ketiga, Taufik Al-Hakim membangun pandangan dunianya dengan bertolak dari postulasi visi dunia mengenai keegoisan dan kemisteriusan kaum perempuan Mesir terhadap manifestasi cinta pada zaman itu. Sifat keegoisan di sini adalah sifat *superior* kaum perempuan yang tidak ingin mengalah dan hanya ingin menjadi yang paling diutamakan oleh kaum lelaki, sedangkan sifat misterius di sini adalah penuh rahasia, sulit diketahui atau dijelaskan.

Keempat, untuk strukturasi karya sastra, pada permulaan cerita, wartawan yang memiliki sifat ketidaksabaran, memulai cerita dengan melontarkan pernyataan kepada forum. Wartawan pada awal cerita mengalami konflik batin yang ingin merubah suasana agar lebih dinamis dan tidak statis. Kemudian interaksi dilanjutkan dengan adanya dialog aktif saling mempengaruhi satu sama lain antar tokoh, hingga menyebabkan munculnya objek yang nantinya menjadi pokok utama dalam cerpen. Para tokoh kemudian membentuk relasi yang begitu reaktif dan responsif dengan objek yang dibahas yaitu cinta. Di pertengahan cerita, para tokoh, Wartawan dengan sifatnya yang tergesa-gesa, Penyair yang tegas dan rasional, serta Musisi yang menerima apadanya, beradu pendapat dan gagasan dengan wanita yang berparas cantik itu. Para pemuda itu membangun relasi dengan wanita melalui ujaran demi ujaran dan relasi dengan objek yang dihadapi yaitu cinta. Pada akhir cerita, relasi antar tokoh berubah menjadi memanas dan saling menyindir dan menjatuhkan. Digambarkan dengan ekspresi gadis yang seolah-olah tidak punya salah dan ekspresi para pemuda yang memberontak dengan stimulus yang diberikan oleh gadis itu. Tapi pemberontakan itu bersifat kultural yang tidak mengarah pada kekerasan. Kiranya pemberontakan itu adalah respon dari kekesalan para pemuda terhadap gadis tersebut.

Kelima, dialektika yang terbentuk dalam cerpen bergerak dari postulasi pandangan dunia mengenai keegoisan dan kemisteriusan kaum perempuan terhadap sesuatu. Pandangan dunia ini digunakan untuk mengurai dan menganalisis struktur karya sastra dengan struktur masyarakat serta dipersepsi sebagai struktur karya sastra yang mengikat unit-unit struktur yang lebih kecil yang membangun karya sastra. Analisis ini menempatkan pandangan dunia sebagai respon kelompok tertentu dalam masyarakat tertentu, yakni dalam cerpen tersebut adalah kelompok kaum perempuan superior dan kaum lelaki inferior.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, Muhammad Syauqi. (2015). “al-Hub wa al-Din fi Majmu’ati al-Qishashi Arinillah li Taufik Al-Hakim (Dirasah Tahliliyah Hermeneutiyyah),” Baths Jami’i, Qism al-Lughah al-Arabiyyah wa Adabiha, Kulliyatul Insaniyah, Jami’ah Maulana Malik Ibrahim Malang al-Islamiyyah al-Khukumiyyah.
- Al-Hakim, Taufik. (1953). *Arinillah*. Terj. Anif Sirsaeba. 2008. *Dalam Perjamuan Cinta*. Jakarta: Republika.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. (2011). *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arifin, Muhammad Amirur Rijal. (2015). “Dirasah Tahliliyah Bunyawiyah Taulidiyah fi Qishshati Arinillah li Taufik Al-Hakim,” Baths Jami’i, Qism al-Lughah al-Arabiyyah wa Adabiha, Kulliyatul Insaniyah, Jami’ah Maulana Malik Ibrahim Malang al-Islamiyyah al-Khukumiyyah.
- Asyhari, Muhammad. (2006). *Tafsir Cinta*. Bandung: Hikmah.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: MedPress.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Al Manshur. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hidayat, Wahyu. (2012). “Keagungan Allah yang Diperlihatkan dalam Cerpen Arinillah Karya Taufik Al-Hakim (Studi Analisis Tematik dengan

Pendekatan Struktural)” dalam Student e-Journal Universitas Padjajaran, Bandung, Vol 1, No 1, Hal. 13-24, Agustus 2012.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.

Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. London: Sage Publications.

Moleong, Lexi J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzakki, Ahmad. (2011). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.

Rosyidi, M. Ikhwan dkk, (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Slamet. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.